

**ANASIR BABAD DESA SIRKANDI DALAM PERSPEKTIF
STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS**

***BASIC ELEMENTS OF BABAD DESA SIRKANDI
BASED ON LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM PERSPECTIVE***

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
eratomainaka@gmail.com

ABSTRAK

Babad Desa Sirkandi adalah salah satu cerita rakyat yang hidup dan berkembang di komunitas sosial masyarakat Banjarnegara. *Babad Desa Sirkandi* menarik untuk dikaji sebab sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti babad tersebut. *Babad Sirkandi* adalah babon dari cerita rakyat yang ada di Desa Sirkandi. Untuk menganalisis babad tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *Babad Sirkandi* adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun jalan cerita *Babad Sirkandi*. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat dari Banjarnegara yang berbentuk babad, yaitu *Babad Desa Sirkandi*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) *Babad Desa Sirkandi* terdiri atas delapan episode; (2) babad tersebut dibentuk oleh 56 *mythem*; (3) *mythem-mythem* yang berhasil diidentifikasi memiliki lima struktur oposisi biner; (4) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga struktur kehidupan sejarah tokoh; (5) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga lapis strata sosial, yaitu lapis atas, lapis menengah, dan lapis bawah; (6) masyarakat Desa Karanggintung mempercayai dan meyakini konsep *manunggaling kawula gusti*; dan (7) dalam *Babad Desa Sirkandi* terdapat tiga pesan simbolik.

Kata kunci: babad, cerita rakyat Purbalingga, strukturalis Levis-Staruss

ABSTRACT

The Babad Desa Sirkandi is one of the folklore that lives and develops in the social community of the Banjarnegara community. Babad Desa Sirkandi is an interesting topic of this study because as far as the author's knowledge there has been no research that examines the chronicle (Babad). Babad Desa Sirkandi is a baboon of folklore in the village of Sirkandi. To analyze the chronicle, researcher used descriptive methods. The approach used to analyze the Babad Sirkandi is an objective approach. This approach was carried out to analyze the intrinsic elements that built the Babad Desa Sirkandi story. the object this research is folklore from Banjarnegara in the form of babad, namely Babad Desa Sirkandi. Based on the research result, it can be concluded that (1) Babad Desa Sirkandi consists of eight episodes.; (2) the babad is formed by 56 mythemes; (3) the identified myths have five binary opposition structures; (4) Babad Desa Sirkandi has three historical life structures; (5) Babad Desa Sirkandi has three layers of social strata, namely the upper layer, middle layer, and lower layer; (6) Karanggintung Village community believes in the concept of Manunggaling Kawula Gusti; (7) there are three symbolic messages.

Keywords: babad, folklore of Purbalingga, Levis-Staruss structuralist

PENDAHULUAN

Wellek dan Warren (2014) mengungkapkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pencipta yang menciptakannya (hlm. 112). Pencipta karya sastra adalah sosok individu yang menjadi anggota komunitas sosial. Oleh karena itu, suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Semi (1993)

menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan aset kekayaan rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat pemilikinya. Kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat digunakan sebagai media untuk menjalin interaksi sosial antarindividu yang hidup di masyarakat tersebut. Tidak dapat dinafikan bahwa cerita rakyat dituturkan dengan menggunakan bahasa lisan atau pun tulisan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang ada dan diyakini oleh masyarakat (hlm. 79). Gusneti, Syofiani, dan Romi Isnanda (2015) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki kekayaan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi orang tua kepada anak-anaknya untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat yang muncul, hidup, dan berkembang di masyarakat tersebut (hlm. 184).

Salah satu jenis cerita rakyat yang digunakan sebagai media dokumentasi sejarah suatu wilayah adalah babad. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, babad bermakna cerita sejarah, hikayat, silsilah, riwayat kuno (Sudjiman, 1990, hlm. 11). Qur'ani (2018) mendefinisikan babad sebagai sebuah karya tulis yang isinya cerita tentang berdirinya suatu tempat (desa, negara atau kerajaan). Selain mengisahkan tentang sejarah berdirinya suatu tempat, babad mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat munculnya suatu wilayah (hlm. 186). Cerita babad biasanya berkaitan dengan sejarah, baik itu sejarah tokoh maupun sejarah suatu wilayah. Akan tetapi, babad tidak sama dengan sejarah. Hal tersebut disebabkan sejarah adalah materi atau bahan untuk menciptakan suatu babad.

Babad Desa Sirkandi adalah babad yang berisi tentang asal-usul lahirnya nama Desa Sirkandi yang awalnya bernama Desa Karanggitung. Desa tersebut terletak di Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. Babad tersebut telah dibukukan oleh Umar Sajad, dkk. yang berjudul *Babad Desa Sirkandi*. Buku yang disunting oleh Muji Prasetya tersebut diterbitkan oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016.

Untuk dapat memahami makna suatu karya sastra secara, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemahaman terhadap unsur-unsur pembangunnya. Untuk itulah diperlukan analisis struktur karya. Teeuw (1988) menyatakan bahwa dengan melakukan analisis struktur suatu karya akan didapatkan makna karya tersebut secara utuh. Hal tersebut akan terjadi jika dalam penelitian hubungan-hubungan antarunsur yang terjalin dalam karya dipaparkan dan dideskripsikan secara cermat, teliti, dan akurat. Analisis struktur tidak hanya terbatas dan terhenti pada pembongkaran unsur-unsur pembangunnya. Pembongkaran unsur akan menghasilkan masukan yang dihasilkan oleh keseluruhan makna dalam keterkaitan unsur-unsur pembangunnya untuk pencapaian makna secara utuh (hlm. 135—136). Analisis struktur akan diterapkan dalam menganalisis *Babad*

Desa Sirkandi dengan cara menempatkan karya tersebut sebagai sesuatu yang mandiri atau otonom.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur unsur *Babad Desa Sirkandi*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur unsur *Babad Desa Sirkandi*. Dengan pendeskripsian unsur akan terlihat mitos yang muncul di masyarakat Desa Srikandi.

Penelitian yang menerapkan teori strukturalisme Levi-Strauss sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penerapan teori tersebut dalam meneliti *Babad Desa Sirkandi* sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Beberapa kajian dengan menggunakan teori strukturalisme adalah kajian Lixian (2013), Yulianto (2016), dan Afiyanto (2018). Lixian (2013) meneliti karya sastra berjudul *Analisis Struktural Novel Hong Lou* dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk menganalisis oposisi-oposisi biner berpasangan. Oposisi-oposisi biner berpasangan yang terdapat dalam novel tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengungkap fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada saat itu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai salah satu media yang membantu untuk pemahaman terhadap kebudayaan suatu komunitas sosial. Dengan memahami sosiobudaya dalam suatu karya sastra, makna dalam karya dapat didapatkan, dipahami, dan dimengerti secara utuh. Yulianto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan Simbol dalam Mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss” menggunakan pendekatan strukturalisme untuk membongkar suatu mitos tentang asal-usul nama Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin terepresentasikan melalui peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian proses pergantian nama Bandar Masin menjadi Banjarmasin. Afiyanto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah” menyatakan bahwa dengan menggunakan teori analisis strukturalisme Levi-Strauss, relasi konteks sejarah, adat dan budaya, serta makna suatu cerita rakyat dapat teridentifikasi melalui suatu cerita rakyat. Suatu cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber sejarah melalui langkah verifikasi dengan sumber sejarah lainnya.

Penelitian-penelitian tersebut menggunakan teori strukturalisme Levi-Staruss untuk berbagai kepentingan (mulai daripembongkaran struktur suatu karya sastra sampai dengan pencarian media alternatif untuk mengungkapkan sebuah fakta sejarah melalui cerita rakyat). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss untuk membongkar struktur suatu karya sastra, dalam hal ini adalah cerita rakyat). Perbedaannya adalah penelitian

ini lebih fokus pada pembongkaran struktur cerita rakyat dengan melalui beberapa tahapan, misalnya mengidentifikasi *mytheme*, oposisi biner, sampai pada Innete, sedangkan penelitian lainnya hanya menggunakan salah satu tahapan tersebut.

LANDASAN TEORI

Babad merupakan suatu karya sastra yang kehadirannya disebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan nilai, norma, dan adat-istiadat suatu komunitas sosial di suatu tempat dan waktu. (Luxemburg, dkk., 1986: 23). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa babad digunakan sebagai sistem proyeksi suatu angan sosial bagi komunitas sosial pemilikinya. Ada hal yang ingin disampaikan melalui babad terkait dengan persoalan-persoalan sosial yang muncul sebagai bentuk refleksi pola pikir suatu masyarakat di waktu tertentu. Untuk dapat membongkar refleksi angan kolektif dalam suatu babad, analisis terhadap unsur perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan keutuhan maknanya. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk membongkar struktur suatu cerita adalah teori struktural Levi-Strauss.

Hawkes (dalam Suyanti, 2009) menyatakan bahwa istilah struktur diartikan sebagai suatu sistem tentang hubungan antarunsur dan membentuk menjadi suatu kesatuan yang terstruktur dan terorganisasi. Unsur-unsur tersebut menjadi satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut memiliki keterikatan yang saling mempengaruhi (hlm. 311). Lebih lanjut Hawkes (dalam Suyanti, 2009) menyatakan bahwa struktur memiliki tiga karakter yang dapat digunakan sebagai cirinya. Ketiga katakter tersebut adalah (1) sifat keseluruhan (*the idea or Wholeness*); (2) sifat transformasi (*the idea of transformation*); dan (3) sifat otoregulasi (*the idea of self regulation*) (hlm. 312).

Rokhmansyah (2014) menyatakan bahwa Levi-Strauss membedakan struktur menjadi dua jenis, yaitu struktur luar (*deep structure*) dan struktur dalam (*surface structure*). Struktur luar akan terbentuk ketika relasi-relasi antarunsur dibentuk berdasarkan ciri empiris dari relasi tersebut. Struktur dalam akan dapat dipahami berdasarkan pembangunan antarunsur relasi yang dibangun berdasarkan hasil pembangunan relasi luar. Akan tetapi, struktur dalam tidak selalu muncul pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari. Lebih lanjut Rokhmansyah mengatakan bahwa dari dua struktur tersebut, struktur dalamlah lebih tepat dipakai untuk model pemahaman fenomena yang diteliti. Hal tersebut disebabkan melalui struktur tersebut, berbagai fenomena budaya yang muncul akan dapat dimengerti dan dipahami (hlm. 81). Dalam perkembangan selanjutnya Levi-Strauss mengembangkan teori strukturalnya dalam sebuah analisis mitos. Varian-varian mitos dengan model yang tidak linear digunakan untuk menggabungkan fungsi-fungsi secara vertikal dengan model struktur yang tidak linear sehingga

sampailah pada suatu simpulan bahwa mitos yang muncul dan dimiliki oleh negara-negara di seluruh dunia pada hakikatnya bersifat semena atau arbiter (Susanto, 2012, hlm. 100).

Levi-Strauss (1971) menyatakan bahwa mitos sebagai sebuah seni bersifat dialektikalan. Sifat tersebut melahirkan sebuah konsep tentang oposisi biner. Oposisi biner tersebut akan memunculkan atau menciptakan suatu keharmonisan yang akan terepresentasikan dalam pola pikir komunitas sosial pemilik mitos, misalnya oposisi biner ‘hitam dan putih’. Hitam dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya kelam, jahat, buruk, dan menakutkan. Putih dikaitkan dengan makna suci, benar, tulus, dan hal-hal bersifat positif. Dari hal tersebut terlihat bahwa muncul sebuah hubungan yang sifatnya homologis antara mitos dan konteks sosial budaya masyarakat pemilik mitos (hlm. 277). Barnauw (1989) menyatakan bahwa hubungan yang sifatnya homologis antara mitos dengan konteks sosial budaya masyarakat merupakan sebuah bentuk dari proses mediasi masyarakat dalam mengatasi dan mencari konflik sosial yang muncul dalam suatu interaksi sosial. Langkah yang diambil oleh masyarakat untuk mereduksi konflik yang muncul adalah dengan menggunakan media cerita. Secara tidak sadar persoalan-persoalan tersebut dimasukkan dalam cerita beserta dengan solusinya (hlm. 254). Berkaitan dengan mitos dalam konsep Levi-Strauss, Putra (2004) menyatakan bahwa mitos merupakan suatu gejala bahasa yang memiliki perbedaan dengan gejala bahasa dalam ilmu linguistik. Perbedaan tersebut menyebabkan mitos yang digunakan memiliki tata bahasa yang berbeda dengan tata bahasa ilmu linguistik. Langkah untuk menganalisis tata bahasa mitos adalah dengan menganalisis unsur-unsur yang terkonstruksi dalam wacana mitos. Unsur-unsur tersebut memiliki sifat relatif, kebalikan, dan negatif. Unsur tersebut disebut dengan istilah *mytheme* (miteme) (hlm. 102). Selanjutnya, Putra menyebut *mytheme* dengan istilah ceriteme. Sama halnya dengan Levi-Strauss, Putra memaknai ceriteme sebagai suatu kata, frasa, kalimat, paragraf yang dapat menempati posisi dalam suatu hubungan tertentu dengan ceriteme yang lainnya. Hubungan antar ceriteme inilah yang nantinya akan memunculkan makna tertentu (Putra, 2004, hlm. 187-257).

Putra (2004) menyatakan bahwa pembongkaran suatu karya dengan menerapkan teori struktural Levi-Strauss adalah menemukan struktur cerita melalui kajian miteme (*mytheme*). Miteme merupakan unsur terkecil dari suatu cerita. Makna cerita yang terepresentasikan melalui tindakan atau kejadian yang muncul dalam cerita dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita biasanya berwujud tanda atau simbol yang bermakna tertentu dalam konteks tertentu. Nilai bermakna yang terdapat dalam miteme dapat digunakan sebagai media untuk menciptakan tokoh-tokoh penting dalam mitos. Atas dasar tersebut, dapat diidentifikasi (hlm. 61).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Permasalahan akan dibahas dengan berdasarkan fenomena-fenomena yang muncul dalam cerita apa adanya tanpa ada rekayasa. Peneliti menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan struktur yang membangun *Babad Desa Sirkandi*. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *Babad Desa Sirkandi* adalah pendekatan objektif. Pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis *Babad Desa Sirkandi* adalah teori strukturalisme Levi-Strauss. Melalui teori ini, peneliti akan menganalisis struktur yang dibangun oleh unsur-unsur instrinsik dalam babad tersebut. Melalui penganalisan unsur akan dapat diketahui korelasi antarunsur. Penerapan teori strukturalisme dalam penelitian ini mengadaptasi langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (2004). Hal yang akan dibongkar adalah miteme, oposisi biner miteme, struktur sejarah kehidupan, struktur tokoh, Ngelmu kesempurnaan, dan *Innete*.

Data primer penelitian ini adalah *Babad Desa Sirkandi*. Data sekunder berupa tulisan-tulisan, baik buku, artikel, ataupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persoalan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan ditempuh dengan teknik wawancara dan rekam catat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Langkah awal membaca *Babad Desa Sirkandi*. Langkah ini ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan awal tentang unsur-unsur instrinsik karya, misalnya peristiwa yang terjadi, tokoh-tokohnya, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam berinteraksi dengan tokoh yang lainnya.
2. Membagi cerita menjadi beberapa episode. Pembagian episode ini untuk memudahkan penentuan miteme-miteme yang menunjukkan struktur permukaan karya. Dalam *Babad Desa Sirkandi* sudah terbagi menjadi beberapa episode yang di dalamnya terdapat berbagai peristiwa yang membentuk suatu kejadian pembangun episode.
3. Dari pembangian episode dilanjutkan dengan mengidentifikasi oposisi biner yang terjadi antarmiteme.
4. Setelah pengidentifikasian oposisi biner, Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi struktur sejarah kehidupan tokoh sekaligus struktur tokoh.
5. Identifikasi terhadap ngelmu kesempurnaan dilakukan di tahap berikutnya.
6. Setelah semua hal tersebut dapat diidentifikasi, Langkah terakhir adalah mengidentifikasikan Innate masyarakat Banjarnegara, khususnya masyarakat Desa Sirkandi yang terepresentasi dalam *Babad Desa Sirkandi*.

PEMBAHASAN

1. Pembagian Episode *Babad Desa Sirkandi*.

Pembagian episode dilakukan untuk memudahkan dalam menentukan struktur permukaan *Babad Desa Sirkandi*. Dengan melakukan langkah ini miteme-miteme yang terdapat dalam setiap episode dapat diidentifikasi terkait hubungan atau relasi peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam babad tersebut. Berikut ini episode-episode dalam *Babad Desa Sirkandi*.

1.1 Episode 1: Astranala Sosok Pemimpin yang Arif dan Bijaksana

Desa Karanggintung dipimpin oleh seorang *jebeng* (kepala desa) yang bernama Astranala. Sosok pemimpin yang selalu mendengarkan aspirasi dan berusaha untuk merealisasikan keinginan rakyatnya. Sang *jebeng* selalu mengadakan pertemuan di rumahnya setiap Senin Manis yang diberi nama acara *Salapanan*. Dalam acara tersebut dibahas permasalahan-permasalahan setiap dusun yang ada di bawah pemerintahan Desa Karanggintung. Desa Karanggintung menjelma menjadi sebuah desa yang sangat Makmur, aman, tentram, dan sejahtera. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat Ki Astranala dan Nyi Astranala merasa belum sempurna, yakni belum hadirnya anak di usia perkawinan yang sudah 15 tahun. Persoalan tersebut ditanyakan oleh salah satu warganya yang bernama Mbok Juminten.

1.2 Episode 2: Langit Mendung di Desa Karanggintung

Kegelisahan hati Nyi Astranala menghadirkan kesedihan yang mendalam di hati perempuan cantik tersebut. Keinginannya memiliki anak menjadi duka nestapa setiap malam sebelum mimpi menghampirinya. Kedukaan tersebut mengakibatkan tekad yang cukup kuat di hati sang *jebeng* untuk berikhtiar mendapatkan keturunan. Salah satu ikhtiar yang akan dilakukan adalah melakukan puasa dan *mesu budi*. Hal tersebut dilakukan sebagai media untuk mendekati diri dan memohon kepada Tuhan agar dia diberi petunjuk untuk mendapatkan keturunan.

1.3 Episode 3: Gadis Cantik Berambut Panjang

Di suatu sore ketika hujan sedang turun dengan derasnya, datang seorang perempuan yang sangat cantik ke rumah sang *jebeng*. Perempuan tersebut adalah seorang pengembara yang sedang melakukan pegembaraan dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia bernama Sirkandi. Karena hujan sangat deras dia berteduh di rumah sang *jebeng*. Kehadiran perempuan tersebut sangat menarik perhatian dan kasih sayang Nyi Jebeng. Karena tidak memiliki anak, Sirkandi kemudian diangkat sebagai anak oleh pasangan *Jebeng* Karanggintung.

1.4 Episode 4: Pengembaraan Raden Wardaya Putra sang Wirasaba.

Raden Wardaya adalah anak seorang wirasaba yang memiliki kegemaran memanah dan mengembara. Dalam latihan memanah, dia selalu ditemani oleh dua abdinya yang bernama Jabar dan Jewes. Ketika dua abdinya tertidur dengan pulas,

Raden Wardaya, antara tertidur dan tidak, melihat sebuah bola sebesar kelapa yang sangat terang benderang berwarna biru *maya-maya* terbang dan hinggap dari satu pohon ke pohon yang lainnya. Dia lalu membangunkan dua abadinya dan mengutarakan untuk mengejar, menangkap, dan memiliki benda tersebut. Ia memerintahkan dua abadinya untuk pulang dan mengabarkan keinginannya kepada sang Wirasaba, orang tuanya. Dua hari tiga malam Raden Wardaya mengejar benda tersebut. Dalam perjalanannya dia mendengarkan teriakan permintaan tolong seorang perempuan yang dikejar oleh Brandal Brangkilen, penguasa hutan. Raden Wardaya menolong perempuan tersebut yang ternyata adalah Sirkandi. Pertemuan dua sejoli tersebut menumbuhkan rasa saling mencintai.

1.5 Episode 5: Rencana Indah Sepasang Sijoli

Rasa cinta kedua sejoli semakin subur berkembang. Dari hari ke hari pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan memunculkan niatan untuk membangun rumah tangga. Raden Wardaya mengutarakan keinginannya tersebut yang diamini oleh Sirkandi. Akhirnya, Raden Wirasaba mengutarakan niatnya untuk memperistri Sirkandi kepada Jebeng Astranala. Betapa bahagianya hati sang *jebeng* ketika mendengar seorang anak wirasaba akan menjadi menantunya. Lamaran Raden Wardaya diterima oleh *Jebeng Astranala*.

1.6 Episode 6: Ikan Tambra dari Sendang Randu Alas.

Sirkandi mandi di Sendang Randu Alas ditemani oleh Mbok Juminten dan Dirah. Pada saat mandi tiba-tiba seekor ikan Tambra yang berukuran sangat besar tersangkut di rambut Sirkandi. Sirkandi membawa pulang ikan tersebut untuk disajikan ke Raden Wardaya dalam acara lamarannya nanti.

1.7 Episode 7: Prasangka di Malam Kelabu

Terjadi tragedi di malam lamaran. Raden Wardaya curiga terhadap asal-usul ikan Tambra yang berukuran sangat besar tersebut. Ketika ia mendengar bahwa ikan tersebut tersangkut di rambut Sirkandi dan kemudian ikan tersebut ditangkap Sirkandi Raden Wardaya semakin menaruh kecurigaan yang berlebihan. Dia menuduh jika Sirkandi memiliki kekasih lain yang membuatnya menangkap ikan Tambra tersebut. Raden Wardaya menuduh Sirkandi sudah tidak suci lagi. Raden Wardaya telah dilipuri rasa curiga dan cemburu yang membabi buta. Dia kemudian membatalkan secara sepihak acara lamarannya.

1.8 Episode 8: Petaka Gadis Catik Berambut Panjang

Peristiwa gagalnya lamaran Raden Wardaya membuat Sirkandi dirundung kesedihan. Malu dan merasa terhina telah melingkupinya selama sehari-hari. Hingga sampai pada suatu hari ia mengutarakan niatnya kepada Ki dan Nyi Astranala untuk melakukan tapa brata guna menyejukkan hati dan perasaannya. Sebelum berangkat terucap sumpah dari mulut Sirkandi bahwa ia melarang anak cucu keturunan masyarakat Desa Karanggintang untuk memelihara rambut Panjang

sebab rambut panjang akan membawa petaka bagi kaum perempuan Desa Karanggintang. Dalam pertapaannya Sirkadi akhirnya *moksa*.

2. Miteme-miteme dalam *Babad Desa Sirkandi*

Berikut ini adalah miteme-miteme yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*.

2.1 Miteme dalam Episode 1

- a. *Jebeng Astranala* adalah pemimpin Desa Karanggintang yang arif dan bijaksana.
- b. Penyelenggaraan acara salapanan di rumah *Jebeng Karanggintang*.
- c. Diskusi sang pemimpin dengan rakyatnya.
- d. Pertanyaan Mbok Juminten tentang kapan sang *jebeng* akan memiliki keturunan.

2.2. Miteme dalam Episode 2

- a. Kesedihan hati Nyi Astranala karena belum dikaruniai anak.
- b. Sang *jebeng* akan bertapa untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan.
- c. Godaan-godaan dari lelembut yang mengganggu kekhusukkan *Jebeng Astranala*.
- d. Sang *jebeng* berhasil mengantasi semua godaan dan gangguan lelembut.
- e. *Jebeng Astranala* mengakhiri ikhtiarnya setelah mendapatkan bisikan halus untuk segera pulang ke rumah.

2.3 Miteme dalam Episode 3

- a. Kedatangan Sirkandi ke rumah *Jebeng Astranala* untuk berteduh.
- b. Ki *jebeng* dan Nyi *jebeng* merasa nyaman dan senang dengan kehadiran Sirkandi.
- c. Sirkandi dijadikan anak angkat *Jebeng Astranala*.
- d. Kebahagiaan menghadiri rumah tangga Ki *Jebeng Astranala* setelah kehadiran Sirkandi.
- e. Ki *Jebeng Astranala* memperkenalkan Sirkandi ke penduduk Desa Karanggintang sebagai anaknya di acara *salapanan* yang digelar setiap sebulan sekali di rumahnya.
- f. Seluruh penduduk Desa Karanggintang menerima dengan suka cita kehadiran Sirkandi.

2.4 Miteme dalam Episode 4

- a. Raden Wardaya anak sang wirasaba yang memiliki kegemaran memanah dan mengembara.
- b. Raden Wardaya melihat sebuah benda sebesar kelapa yang sangat terang dan memiliki warna biru *maya-maya* terbang dan hinggap dari satu pohon ke pohon lainnya.
- c. Muncul keinginan Raden Wardaya untuk mengejar benda tersebut.

- d. Raden Wardaya memerintahkan kepada abadinya, Jabar dan Jewes, untuk pulang ke rumah dan mengabarkan pengembaraannya untuk mengejar benda tersebut.
- e. Raden Jabar terpelanting dari kudanya dan pingsan pada saat akan melompati parit dengan tebing yang cukup tinggi.
- f. Raden Wardaya ditolong oleh Mad dasin.
- g. Raden Wardaya melanjutkan pengembaraannya mengejar benda bersinar terang yang memiliki warna biru *maya-maya*.
- h. Raden Wardaya mendengar suara permintaan minta tolong seorang perempuan.
- i. Raden Wardaya berhasil mengalahkan Berandal Brangkilen penguasa hutan dan menyelamatkan gadis yang meminta tolong.
- j. Raden Wardaya berkenalan dengan gadis tersebut yang ternyata adalah Sirkandi, anak angkat *Jebeng* Desa Karanggintung, Astranala.
- k. Raden Wardaya jatuh cinta kepada gadis yang ditolongnya.
- l. Rasa cinta Raden Wardaya laksana gayung bersambut dan Sirkandi pun mencintai Raden Wardaya.
- m. Raden Wardaya mengantarkan Sirkandi pulang ke rumah dan berkenalan dengan *Jebeng* Astranala.
- n. Sirkandi bercerita tentang lezatnya ikan Tambra yang dipepes.
- o. Sirkandi berjanji suatu saat akan memasak ikan Tambra yang dapat ditemukan di Sendang Randualas tempatnya mandi dan mencuci untuk Raden Wardaya.

2.5 Miteme dalam Episode 5

- a. Rasa saling mencintai antara Raden wardaya dan Sirkandi dari hari ke hari semakin bertambah besar.
- b. Raden Wardaya mengutarakan niatnya untuk melamar dan menjadikan Sirkandi sebagai istri.
- c. *Jebeng* Astranala menerima lamaran Raden Wardaya.
- d. Raden Wardaya berpamitan pulang dan memberitahu sang wirasaba tentang keinginannya memperistri Sirkandi.
- e. Sebelum pulang Raden Wardaya menyempatkan diri mengunjungi Sendang Randualas tempat Sirkandi mandi dan mencuci setiap harinya.
- f. Ada sesuatu yang dipikirkan oleh Raden Wardaya setelah memperhatikan Sendang Randualas.

2.6 Miteme dalam Episode 6

- a. Sirkandi mandi di Sendang Randualas ditemani oleh Mbok Juminten dan Dirah.
- b. Tiba-tiba ada ikan Tambra yang sangat besar tersangkut di rambut Sirkandi.
- c. Sirkandi menangkap ikan Tambra tersebut.
- d. Sirkandi meminta Mbok Juminten dan Dirah membawa pulang ikan Tambra tersebut.

- e. Ikan Tambra yang sangat besar itu akan dipepes sebagai pelengkap hidangan acara lamaran guna memenuhi janji Sirkandi kepada Raden Wardaya yang dulu pernah diucapkannya.

2.7 Miteme dalam Episode 7

- a. Rombongan Raden Wardaya sampai di Desa Karanggintung.
- b. Acara lamaran pun diselenggarakan.
- c. Setelan acara makan bersama muncul kecurigaan Raden Wardaya terhadap kehadiran ikan Tambra yang sangat besar.
- d. Sirkandi bercerita bahwa dia yang menangkap ikan Tambra tersebut.
- e. Raden Wardaya tidak percaya dan menuduh Sirkandi sudah tidak suci lagi.
- f. Raden Wardaya membatalkan secara sepihak acara lamaran.
- g. Raden Wardaya pulang ke rumah sang wirasaba tanpa diikuti oleh Jabar dan Jewes.

2.8 Miteme dalam Episode 8

- a. Pembatalan secara sepihak dari Raden Wardaya menimbulkan rasa kecewa dan sedih teramat sangat dalam diri Sirkandi.
- b. Sirkandi mengutarakan niatnya kepada *Jebeng Astranala* untuk melakukan tapa brata.
- c. Sirkandi mengucapkan sumpah.
- d. Sirkandi memulai pengembaraannya untuk mencari tempat bertapa dan ditemani oleh Jabar dan Jewes.
- e. Sirkandi bertapa.
- f. Sirkandi moksa.
- g. *Jebeng Astranala* mengetahui Sirkandi moksa dan dia memerintahkan masyarakat Desa Karanggintung untuk mendirikan cungkup di tempat pertapaan Sirkandi.
- h. Rasa sayang yang sangat mendalam terhadap anaknya *membuat Jebeng Astranala* mengganti nama Desa Karanggintung menjadi Desa Sirkandi.

3. Oposisi Biner Miteme dalam Babad Desa Sirkandi

3.1 Miteme Kisah Pengembaraan Raden Wardaya.

Miteme oposisi biner tersebut merepresentasikan Raden Wardaya tidak mematuhi keinginan dan mengabaikan kekhawatiran orang tuanya, yaitu sang wirasaba. Ada dua hal yang menjadi penyebab munculnya oposisi biner dalam *Babad Desa Sirkandi* berdasarkan tindakan pengembaraan, yaitu kekhawatiran orang tua dan kegembiraan anak. Oposisi muncul karena sang anak tidak lagi menghiraukan rasa khawatir orang tua asalkan keinginannya terpenuhi.

3.2 Miteme Kisah Raden Wardaya Jatuh Cinta kepada Sirkandi.

Miteme kisah cinta dua insan yang berasal dari kasta yang berbeda merepresentasikan ketidakpatuhan Raden wardaya terhadap adat yang mengatur jodoh seorang bangsawan. Oposisi biner muncul karena Raden wardaya adalah

seorang anak bangsawan dan pejabat pemerintahan yang berpangkat Wirasaba sedangkan Sirkandi tidak diketahui asal-usulnya. Dia hanyalah seorang penggembala yang diangkat anak *Jebeng* Desa Karanggintung. Oposisi biner muncul karena sang Raden tidak lagi mematuhi aturan adat dengan keinginannya untuk memperistri seorang perempuan yang tidak diketahui *bobot* dan *bibitnya*.

3.3 Miteme Kisah Janji dan Peningkaran

Kisah tentang janji dan peningkaran suatu janji yang telah terucap merepresentasikan oposisi biner ketidakpatuhan Raden Wardaya dengan dirinya sendiri. Oposisi biner yang muncul dalam kisah ini adalah janji dan peningkaran. Janji yang telah terucap sudah seharusnya ditepati, bukan diingkari. Janji adalah sebuah hutang dan hutang harus dibayar. Namun hutang Raden Wardaya tidak dibayar sesuai dengan janjinya, tetapi diingkari. Ketika rasa cinta sudah membuncah, Raden Wardaya mengucapkan janji kepada Sirkandi bahwa ia akan menjadikannya sebagai istri. Janji yang diucapkan oleh Raden Wardaya adalah representasi dari suatu kesanggupan dan kesediaan yang muncul dari dalam diri dan bukan karena faktor paksaan dari pihak luar. Setelah janji itu terucap, Raden Wardaya sudah terikat dengan suatu ketentuan yang harus dipenuhi sebagai suatu bentuk tanggung jawab. Di satu sisi dirinya terikat dengan ucapan, tetapi di sisi lain ada sebuah bentuk upaya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab dengan melakukan sebuah peningkaran.

3.4 Miteme Kisah Praduga dan Fakta

Kisah tentang praduga dan fakta merepresentasikan oposisi biner penyanggahan dari kenyataan karena praduga yang tidak bernalar. Hadirnya ikan Tambra yang berukuran besar sebagai hidangan pelengkap pesta lamaran memunculkan dugaan negatif dari Wardaya bahwa Sirkandi memiliki kekasih lain yang setia selalu menunggu ketika Sirkandi mandi. Hal tersebut memunculkan sebuah kesimpulan dalam diri Wardaya bahwa Sirkandi sudah tidak suci lagi. Ketika Wardaya mengorek keterangan asal-usul tentang ikan Tambra berukuran besar, Sirkandi sudah menceritakan peristiwa sebenarnya. Akan tetapi, Raden Wardaya tetap tidak percaya dan meyakini bahwa dugaannya benar.

3.5 Miteme Kisah Penguasa dan yang dikuasai

Oposisi biner tersebut terrepresentasi dalam *Babad Desa Sirkandi* melalui peristiwa keputusan sepihak yang diambil oleh Raden Wardaya tanpa memiliki rasa sungkan dan terkesan semena-mena. Raden Wardaya berasal dari keluarga bangsawan jika dibandingkan dengan Sirkandi hanyalah seorang anak *jebeng* yang kedudukannya sangat tidak sebanding. Dikotomi kekuasaan itulah yang mengakibatkan *Jebeng* Desa Karanggintung tidak dapat berbuat apa-apa ketika Raden Wardaya anak seorang bangsawan memutuskan secara sepihak pertunangannya karena rasa cemburu yang tidak beralasan.

4. Struktur Kehidupan Sejarah Tokoh dan Struktur Tokoh.

4.1 Struktur Kehidupan Sejarah

Struktur sejarah kehidupan manusia dalam *Babad Desa Sirkandi* menggambarkan empat hubungan manusia dengan elemen-elemen sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Empat hubungan tersebut merepresentasikan bahwa.

4.1.1 Hubungan Manusia dengan Tuhannya.

Dalam *Babad Desa Sirkandi* Tuhan adalah merepresentasikan sebagai segala kekuatan sehingga akan mampu memberikan petunjuk terhadap sesuatu yang menjadi asa manusia. Terdapat tiga peristiwa yang menggambarkan hal tersebut. Pertama, pada saat *Jebeng* Astrnala mengalami kesulitan mendapatkan keturunan, *sang Jebeng* memutuskan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan harapan mendapatkan petunjuk dalam meraih asa hidupnya, yaitu mendapatkan keturunan.

“Latas apa usaha kita berikutnya Kakang?” Tanya Nyai *Jebeng*, yang kali ini sudah mulai tenang.

“Kedua saudaraku, Tanuwangsa dan Prana menyarankan Kakang untuk laku tirakat di *tabet* di sisi utara desa kita. Kakang akan berpuasa dan *mesu budi* di sana. Sembari mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar keinginan kita terkabul.” Jawab Ki *Jebeng* (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 14).

Kedua, peristiwa yang menggambarkan saat Raden Wardoyo hendak mengejar benda bulat terang yang memiliki cahaya berwarna biru *maya-maya*. Sebelum melakukan pengejaran itu, Raden Wardoyo berdoa kepada Sang Maha Kuasa untuk meminta restu mengejar dan mengizinkan dia memiliki benda bulat yang dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Ini adalah sebuah bentuk keimanan manusia kepada Tuhannya yang akan selalu melakukan sesuatu dengan izin Tuhan. Hal tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Alkisah, Sang Kelana Raden Wardoyo telah sampai pada tempat yang dituju. Setelah menambatkan kudanya di sebuah pohon, Raden Wardoo mulai tafakur di bawah pohon besar. Dalam hatinya memohon kepada Gusti Sang Maha Kuasa, agar bisa memiliki benda bercahaya itu (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 30).

Ketiga, Perasaan Sirkandi yang sangat berantakan pada saat Raden Wardoyo membatalkan acara pertunangannya. Sirkandi memutuskan dan meminta izin kepada Ayahnda dan Ibundanya untuk melakukan laku tapa guna mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa agar mendapatkan kembali ketentraman hatinya.

Dalam keputusan dan suasana hati yang berantakan, mengingat Tuhan adalah sebuah bentuk keimanan manusia yang sangat bagus. Keyakinan tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Sirkandi menghadap ayah ibunya untuk menyampaikan sujud baktinya, sebagai ucapan terima kasih telah diangkat sebagai anak mereka. Namun, yang membuat suami istri itu sedih anak asuhnya itu hendak pamit untuk *ngasuh budi*, bertapa melupakan duka lara yang disandangnya (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 70).

Ketiga peristiwa tersebut merepresentasikan betapa kuatnya hubungan masyarakat Desa Sirkandi, Banjarnegara dengan Tuhannya. Segala persoalan, duka nestapa, keinginan, dan semua tindakan diatasi dengan cara pasrah kepada keputusan Tuhan.

4.1.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi* menggambarkan bagaimana alam dan manusia menjalankan perannya masing-masing. Hampir seluruh masyarakat Desa Karanggintung mengantungkan hidupnya dari alam. Mereka bertani, berkebun, dan mengolah alam untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidup. Bahkan, cara mengusir hama menjelang panen padi, burung, masyarakat Desa Karanggintung tidak membunuh burung-burung yang menjadi hama. Upaya yang dilakukan hanya mengusir tanpa menyakiti burung.

Demikianlah, kehidupan sehari-hari warga Karanggintung, desa yang hijau, damai, dan sejahtera. Warganya hidup berdampingan selaras dengan alam

Keseharian mereka bergumul dengan lumpur, lenguh kerbau, kambing yang mengembik, dan hewan-hewan ternak lainnya. Belalang, katak, ular, lembing atau *walang sangit* maupun burung adalah bagian tak terpisahkan dalam keseharian mereka. Namun, kesemuanya bisa menyatu dalam harmoni. Penuh kesahajaan dan kedamaian. Alam memang hanya perlu keseimbangan untuk melanjutkan kehidupan serta kebahagiaan masa depan (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 2).

4.1.3 Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Jebeng Astranala adalah seorang pemimpin yang memiliki kemampuan luar biasa dalam memimpin rakyatnya. Sikap arif dan bijaksana dalam menghadapi setiap persoalan menjadi sesuatu yang memunculkan kharismanya di mata masyarakat Desa Karanggintung. Sikap arogan tidak muncul dalam mengatasi setiap persoalan yang ada. Sang *Jebeng* selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Salapanan adalah ajang pertemuan besar warga dengan punggawa dan *jebeng* atau lurah, untuk membahas permasalahan dan isu-isu mutakhir yang harus segera dipecahkan.

...

Ia mendengarkan kemauan warganya, bukan kemauan dirinya semata. Pesan pertama Ki *Jebeng* tak jemu-jemu mengajak warganya untuk hidup rukun, hormat-menghormati satu sama lain, dan mengembangkan gotong royong. (Sajad Umar dkk. 2016, hlm. 6—8)

Hubungan antara Raden Wardoyo, Sirkandi, *Jebeng* Desa Karanggintung, Jabar, dan Jewes adalah representasi interaksi sosial yang sehat dan harmonis. Semua batas diretas sehingga semua dapat menjalankan kewajiban berdasarkan tugas yang diemban. Namun, interaksi sosial tersebut rusak karena ketidakmampuan Raden Wardoyo dalam bernegosiasi dengan nafsu amarah, cemburu, dan prasangka yang berlebihan sehingga dia menuduh calon istrinya, Sirkandi, adalah perempuan yang tidak suci lagi. Kegagalan tokoh ini dalam mengendalikan nafsu amarahnya mengakibatkan dia harus kehilangan Sirkandi, Jabar dan Jewes, serta memiliki hubungan yang tidak baik dengan *Jebeng* dan masyarakat Desa Karanggintung.

Hanya Jabar dan Jewes yang memberanikan diri untuk tetap tinggal di Karanggintung untuk menghibur Sirkandi, dan masih berharap segala sesuatunya bisa diperbaiki.

Seluruh yang hadir larut dalam haru biru. Mengapa harus ada prahara di malam kelabu? Haruskah berselisih di malam anggoro kasih itu? (Sajad, Umar dkk. 2016, hlm. 66).

Berbagi menjadi suatu media yang dapat digunakan untuk merealisasikan rasa peduli terhadap sesama. Dengan sikap dan perilaku mau berbagi akan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antarsesama manusia. Dengan munculnya rasa persaudaraan akan memicu lahirnya rasa untuk saling menjaga, memiliki, membantu, dan berempati.

“*Mangga...., eh, Kang Ruslan dan Kang Baridin. Mangga, manga, ayo ikut makan,*” kata Kang Gimán mempersilahkan. “Nyai ambilkan minum ya, buat Kang Ruslan dan Kang Baridin.”

“Tidak usah Kang Gimán, kami sudah makan, kami juga membawa bekal, terima kasih,” jawab mereka serempak.

“Jangan menolak rejeki. Kalau sudah makan ayo minum saja. Ini teh hangat dan *gula aren*, ayo dicoba,” kata Nyai Gimán (Sajad Umar dkk. 2016, hlm 3).

4.2 Struktur Tokoh

Struktur tokoh dalam *Babad Desa Sirkandi* dapat digunakan sebagai media untuk mengidentifikasi sejarah tokoh dari awal hadir sampai akhir cerita. Berikut struktur tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*.

- a. *Jebeng Astranala*, seorang pemimpin masyarakat Karangginting yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Wajahnya sangat tampan, badannya kekar, memiliki ilmu kanuragan dan ilmu spiritual yang tinggi. Kearifan dan keadilan dalam memimpin menyebabkan dia menjadi sosok yang menjadi panutan. Tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Begitu juga dengan sang *Jebeng*. Salah satu hal yang belum dapat dilakukan adalah menghadirkan anak dalam keluarganya. Berbagai upaya telah dilakukan hingga sampailah pada upaya terakhir, yaitu dengan bertapa dan meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dia kemudian mendapatkan anak angkat yang bernama Sirkandi. Kesedihan menghampiri dirinya tatkala anak angkatnya dituduh tidak suci lagi sehingga acara lamaran dibatalkan secara sepihak.
- b. Nyai *Jebeng Astrnala*, seorang perempuan yang memiliki paras sangat cantik, berbudi luhur, dan suka menolong. Keinginannya untuk memiliki anak membuat suaminya harus bertapa dan melawan segala godaan selama bertapa. Akhirnya, ia mendapatkan seorang anak angkat yang bernama Sirkandi.
- c. Sirkandi, seorang perempuan muda perantau. Dia memiliki paras yang sangat cantik dengan kulit kuning langsung, dan rambut hitam legam yang sangat panjang. Kehadirannya di tengah-tengah keluarga *Jebeng Astranala* membuat keluarga ini menjadi lengkap kebahagiaannya. Pertemuan secara tidak sengaja dengan Raden Wardoyo menumbuhkan rasa cinta yang luar biasa. Ikan Tembra yang berukuran sangat besar tersangkut di rambutnya ketika ia mandi di sungai. Ia kemudian menangkap ikan itu. Inilah peristiwa yang akan membawanya dalam penderitaan batin yang luar biasa. Ia dituduh memiliki laki-laki lain yang menangkap ikan Tembra untuknya. Hingga pada akhirnya, dia dituduh sudah tidak suci lagi. Acara lamaran dibatalkan secara sepihak. Sakit hati yang teramat sangat telah membuatnya mengeluarkan semacam kutukan bahwa perempuan yang ada di Desa Karangginting dilarang untuk memiliki rambut panjang. Setelah mengucapkan sumpah Sirkandi mengambil langkah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara bertapa. Dia moksa dalam pertapaannya.
- d. Raden Wardoyo, seorang putra bangsawan Wirasaba yang memiliki wajah tampan, perawakan kekar, pandai dalam ilmu beladiri, mahir menggunakan senjata panah. Pengembarannya mengejar benda bulat terang berwarna biru *maya-maya* mengantarkannya pada perkenalan dengan Sirkandi setelah ia berhasil menyelamatkan Sirkandi dari kejaran Begal Brangkilen. Bangsawan

ini jatuh cinta kepada Sirkandi dan melamarnya untuk dijadikan istri. Lamaran diterima. Namun, putra bangsawan ini membatalkan secara sepihak lamarannya karena kecurigaannya terhadap kesucian Sirkandi.

- e. Jabar, Jewes, Mbok Suminten, dan Dirah, sosok yang memiliki sifat setia, penurut, dan melayani secara ikhlas. Jabar dan Jewes adalah abdi Bangsawan Wirasaba yang memiliki tugas untuk mendampingi Raden Wardaya. Mbok Suminten dan Dirah adalah dua tokoh yang menjadi teman dan sahabat Sirkandi. Karena Raden Wardaya membatalkan secara sepihak acara lamaran, Jabar dan Jewes memutuskan untuk tetap tinggal di Desa Karanggintung guna menghibur hati Sirkandi yang teramat sedih karena peristiwa tersebut. Jabar dan Jeweslah akhirnya menemani perjalanan Sirkandi melakukan tapa brata sampai moksa.

Dari struktur tokoh tersebut terlihat adanya struktur masyarakat yang terdikotomi menjadi tiga bagian karena faktor kekuasaan dan kekayaan. Tiga bagian itu adalah lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Ki *Jebeng Astranala*, *Nyai Jebeng Astranala*, dan Sirkandi adalah tokoh yang mewakili strata sosial menengah yang harus menerima perlakuan kesewenang-wenangan Raden Wardoyo. Raden Wardoyo dan Bangsawan Wirasaba adalah tokoh yang merepresentasikan orang-orang yang berada di lapisan strata sosial tinggi. Jabar, Jewes, Mbok Suminten, dan Dirah adalah tokoh yang mewakili strata sosial tingkat rendah.

Pada awalnya tokoh-tokoh yang berasal dari strata sosial yang berbeda disatukan dengan rasa cinta dan sayang Raden Wardoyo dan Sirkandi. Dalam hal ini telah terjalin struktur masyarakat yang sifatnya kooperatif dari tiga lapisan yang berbeda. Sifat kooperatif tersebut membawa keharmonisan, kebahagiaan, dan kesejahteraan karena dalam relasi tersebut strata sosial tidak lagi menjadi penghambat. Karena hal tersebut, relasi sosial yang muncul adalah relasi sosial yang simetris.

5. *Ngelmu Kasempurnaan dalam Babad Desa Sirkandi*

Pengertian kata *ngelmu* dalam konteks masyarakat Jawa lebih memiliki kecenderungan bukan urusan duniawi, melainkan urusan spiritual. *Ngelmu* dalam konsep budaya Jawa lebih cenderung pada hal yang membahas masalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang berdasarkan pada suatu keyakinan *manunggaling kawula gusti*. Suatu keyakinan yang menempatkan Tuhan di atas segala-galanya. Mulder (1983) menyatakan bahwa konsep *manunggaling kawula gusti* merupakan suatu keyakinan yang menjadikan Tuhan adalah segala-galanya. Segala sumber dari semua sumber yang pernah ada. Merupakan suatu hal yang menjadi sebab asal-muasal munculnya suatu hal dan menjadi tujuan akhir manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia (hlm. 62).

Dalam *Babad Desa Sirkandi* masalah *ngelmu* kesempurnaan menjadi hal yang diprioritaskan oleh masyarakat Desa Karanggintung. Semua persoalan akan dapat teratasi tatkala seseorang melakukan laku tapa brata sebagai media untuk pencapaian kesempurnaan *ngelmu*. Dengan menjalankan *ngelmu* kesempurnaan, masyarakat meyakini bahwa itulah salah satu jalan yang dapat digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga Tuhan akan memberikan solusi segala persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia. *Jebeng Astranala*, Raden wardoyo, dan Sirkandi merepresentasikan hal tersebut. Ketika segala cara telah ditempuh untuk mencapai asa tetapi kegagalan selalu datang, langkah terakhir adalah dengan cara melakukan tapa brata. Dikisahkan di setiap akhir laku tapa brata, tokoh akan mendapatkan petunjuk yang berupa bisikan halus mengenai persoalan yang sedang dihadapi. Tingkatan kesempurnaan dari laku tapa brata adalah ketika orang yang bertapa mengalami moksa, yaitu bukan hanya jiwanya yang diambil oleh Tuhannya, raganya pun ikut diambil sehingga seseorang akan mengalami proses bebas dari penjelmaannya.

6. Pesan Simbolik yang Terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*

Beberapa pesan simbolik yang dapat dirumuskan berdasarkan struktur kehidupan sejarah dan struktur tokoh adalah.

- a. Berkaitan dengan hal-hal yang bersifat religiusitas adalah Tuhan. Tuhan tempat meminta, mengadu, dan solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, hendaklah manusia selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan bersyukur atas semua karunia-Nya.
- b. Berkaitan dengan interaksi sesama manusia, baik secara sosial maupun secara individu pesan simbolik yang dapat diidentifikasi adalah jangan mengedepankan emosi dan tetaplah memegang asas praduga tak bersalah dalam mengatasi setiap persoalan yang muncul. Hal tersebut akan membuat pikiran menjadi tetap jernih dan logika akan tetap muncul sehingga dapat menerima penjelasan atau alasan dari pihak lain.
- c. Berkaitan dengan alam semesta pesan simbolik yang dapat dirumuskan adalah hendaknya manusia tetap menjaga kelestarian alam sehingga alam akan dapat menjalankan kewajibannya dalam memenuhi setiap kebutuhan manusia.

PENUTUP

Pembongkaran struktur *Babad Desa Sirkandi* melalui lima tahap, yaitu (1) pembongkaran babad berdasarkan episode; (2) identifikasi *mythem-mythem* yang membentuk cerita; (3) identifikasi oposisi biner *mythem*, (4) pembongkaran struktur sejarah tokoh dan struktur tokoh; (5) identifikasi *ngelmu* kesempurnaan; dan (6) identifikasi makna simbolik yang terdapat dalam *Babad Desa Sirkandi*.

Dari pembongkaran struktur yang telah dilakukan berhasil diidentifikasi *Babad Desa Sirkandi* dibangun oleh elemen-elemen, yaitu (1) *Babad Desa*

Sirkandi terdiri dari delapan episode; (2) babad tersebut dibentuk oleh 56 *mythem*; (3) *mythem-mythem* yang berhasil diidentifikasi memiliki lima struktur oposisi biner; (4) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga struktur kehidupan sejarah tokoh yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan masyarakat sosialnya; (5) *Babad Desa Sirkandi* memiliki tiga lapis strata sosial, yaitu lapis atas, lapis menengah, dan lapis bawah; (6) pembongkaran *ngelmu* kesempurnaan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karanggintung mempercayai dan meyakini konsep *manunggaling kawula gusti*; dan (7) dalam *Babad Desa Sirkandi* terdapat tiga pesan simbolik yang berhasil diidentifikasi. Tiga pesan simbolik tersebut meliputi tiga aspek kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), hlm. 81–93.
- Barnauw, V. (1989). *Etnology*. Illionis: Dorsey Press.
- Gusneti, Syofiani, dan R. I. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), hlm. 183–192.
- Levi-Strauss, C. (1971). *Myth and Meaning: Cracking the Code of Culture*. Amazon: Amerika Serikat.
- Lixian, X. (2013). Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng. *Jurnal Humaniora*, 25(2), hlm. 163–174.
- Luxemburg, Jan Van, D. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, N. (1983). *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, H. S. A. (2004). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera*, 7(2), hlm. 182–197.
- Rokhmansyah, A. (n.d.). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sajad, U. dkk. (2016). *Babad Desa Sirkandi*. Banjarnegara: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Banjarnegara.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suyanti, Neneng Kh. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyat*,

Tuah Talino
Tahun XV Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021
ISSN 0216-079X E-ISSN 2685-3043
Balai Bahasa Kalimantan Barat

8(2), hlm. 307–334.

Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, R. dan A. W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yulianto, A. (2016). Pemaknaan Simbol dalam Mitos Asal-Usul Nama Banjarmasin Sebuah Analisis Strukturalisme Levi Strauss. *Jurnal Undas*, 12 (1), Hlm. 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v12i1.547>